

## IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI BERBASIS MULTIKULTURAL

**Nurut Taufik**

*Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Balikpapan (STITBA) Kaltim.  
nrtaufik@gmail.com*

### **Abstract**

*It also aims to describe how the implementation of the development of a multicultural PAI curriculum in the view of the Islamic religion is carried out. Through PAI subjects it is hoped that it can be a source of values and guidelines for students in achieving happiness in life in this world and the hereafter. Research methods through theoretical references include results, both published and unpublished. Data analysis was carried out by finding and reading relevant reading sources through the reset library and reading sources in the form of journals, scientific articles, theses, dissertations, theses, papers, and other sources. The results of this study state that multicultural education can be used as the forerunner to the development of democratization in Indonesia which respects cultural, religious, ethnic and racial diversity which is packaged through high awareness and appreciation of all differences for the realization of a humane and dignified life. a dignified, inclusive society.*

**Keywords:** *Implementation, Development of Multicultural-Based PAI Curriculum*

### **Abstrak**

*Hal ini juga bertujuan untuk menggambarkan bagaimana implementasi pengembangan kurikulum PAI multikultural dalam pandangan agama islam dilaksanakan Melalui mata pelajaran PAI diharapkan dapat menjadi sumber nilai dan pedoman bagi siswa dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Metode penelitian melalui Referensi teoritis meliputi hasil, baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan. Analisis data dilakukan dengan mencari dan membaca sumber bacaan yang relevan melalui library reset serta Sumber bacaan berupa jurnal, artikel ilmiah, tesis, disertasi, tesis, makalah, dan sumber lain. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pendidikan multikultural dapat dijadikan sebagai cikal bakal berkembangnya demokratisasi di Indonesia yang menghargai keragaman budaya, agama, suku, dan ras yang dikemas melalui kesadaran dan penghargaan yang tinggi terhadap segala perbedaan demi terwujudnya kehidupan yang manusiawi dan bermartabat. hidup yang bermartabat, masyarakat inklusif.*

**Kata kunci:** *Implementasi, Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Multikultural*

## **PENDAHULUAN**

Kemajemukan Indonesia sebagai suatu bangsa tidak diragukan lagi. Negeri yang didiami 230 juta lebih warga Indonesia ini mempunyai berbagai suku, agama, bahasa, dan budaya. Menurut Pengamat, Indonesia merupakan negara yang belum sepenuhnya mampu mengelola keberagaman dengan baik. Terutama usai pemerintahan rezim orde baru, aksi terorisme dan radikalisme Islam menyebar di seantero Indonesia. Isu radikalisme menjadi wacana menarik di beberapa kalangan, terutama akademisi.

Meskipun kemunculan terorisme dan radikalisme Islam sangatlah kompleks, namun maraknya kejadian tersebut dapat menjadi cermin PAI di negeri ini. Dengan melihat berita-berita yang dapat memecah belah keharmonisan hidup berbangsa tersebut (Samsul Munir, 2017), harus diakui bahwa kegiatan pendidikan agama Islam selama ini lebih bersimbol eksklusivistik ketimbang inklusivistik. Artinya, ajaran pendidikan agama Islam lebih dikuatkan dalam kebenaran agama itu sendiri dan

menganggap agamanya sebagai satu-satunya cara keselamatan dan klaim kebenaran dan menganggap agama orang lain salah. dan menganggapnya tidak akan selamat.(Materan, 2012)

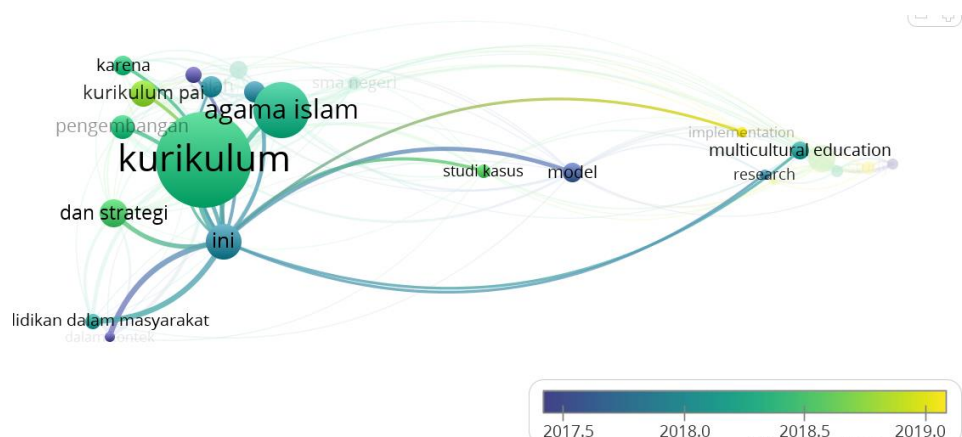
Kurikulum sebagai sebuah tempat yang mempunyai kekuatan agar dapat berdiri tegak kuat, tidak goyah dan dapat memberikan ketenangan bagi yang tinggal di dalamnya dari latar belakang yang beragam, pondasi ini adalah dasar dari kurikulum sebagai rumah mereka, untuk memberikan kenyamanan dan kesukaran bagi siswa untuk menuntut ilmu dan menjadikannya manusia yang berguna bagi diri mereka sendiri, agama, masyarakat dan negara. Kalau tongkat rumahnya lemah, maka akan menyebabkan rumahnya hancur, sedangkan jika landasan kurikulum yang lemah dalam pendidikan maka yang hancur adalah manusianya.(A Yusuf, n.d.)

Tertuju pada kasus di atas, salah satu cara yang diberikan adalah mengembangkan kebijakan dan konsep pendidikan agama yang dikelola dalam semangat multikultural, dan bukan dengan semangat doktrinal, atau menanamkan kebencian terhadap pengikut agama lain, atau dengan menimbulkan sikap masa bodoh terhadap agama, atau dengan keinginan untuk menyalurkan agama peserta didik. Oleh sebab itu, penelitian yang berkaitan antara upaya menemukan sumber pendidikan agama berbasis multikultural dilakukan.(Hs, 2019)

Keragaman adalah sunnatullah yang tidak bisa diingkari. Allah Swt menjadikan manusia berbagai ragam dan berbeda-beda suku, bangsa, bahasa, warna kulit, agama, keyakinan, dan sebagainya.(Zulhammi, 2017). Negara Indonesia dalam bermacam kultur mempunyai resistansi yang tinggi terhadap timbulnya permasalahan sebagai konsekuensi permasalahan kohesivitas sosial masyarakat. Pengembangan Pendidikan agama islam yang multikultural sangat penting untuk diajarkan pada anak didik,(Sanuhung et al., 2021), untuk mengatur peserta didik dalam menyikapi realitas masyarakat yang bermacam-macam sehingga mempunyai sikap apresiatif terhadap keragaman yang berbeda. Oleh karena itu, perlu diimplementasikan strategi pengembangan pendidikan agama Islam multikultural. Implementasi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis materi berorientasi multikultural, mahasiswa, dan sosial. (Zulhammi, 2016)

Maka Pendidikan Agama Islam memiliki posisi yang penting dalam sistem pendidikan nasional, pendidikan agama Islam sering disebut sebagai pendidikan akhlak bangsa. Karena merupakan salah satu komponen strategis dalam kurikulum pendidikan nasional yang bertanggung jawab atas pembentukan karakter dan kepribadian bangsa Indonesia serta termasuk dalam isi wajib kurikulum.(. et al., 2018)

### Skema Kurikulum Multikultural dalam Pendidikan di Masyarakat



Penyelenggara pendidikan perlu adanya kurikulum, maka nilai-nilai multikultural harus dijadikan dasar dalam perencanaan, implementasi, dan evaluasi kurikulum suatu pendidikan. Kurikulum merupakan satu komponen yang sangat penting dalam dunia pendidikan dan bagian dari sistem pendidikan yang tidak bisa dilepas dengan komponen lainnya. Tidak ada kurikulum suatu pelaksanaan maka tidak bisa dikatakan sebagai aturan pendidikan yang sempurna. Bahkan kurikulum seringkali menjadi tolak ukur bagi kualitas penyelenggaraan pendidikan.

Berlandaskan hal tersebut diatas, maka pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural sangat penting dilakukan. Maka dari itu perlu ada implementasi yang tepat dalam pengembangan Kurikulum pendidikan agama islam berbasis multikultural.

#### METODE

Penelitian ini merupakan jenis tulisan yang dipakai adalah literatur penelitian kepustakaan. Yaitu penelitian yang dilakukan mencari referensi teoritis terkait kasus atau masalah yang ditemukan. Serta bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi pengembangan kurikulum PAI diajarkan dan mengapa pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural sangat penting. Acuan teoritis termasuk hasil penelitian baik yang telah maupun yang belum dipublikasikan.

Metode penelitian melalui Referensi teoritis meliputi hasil, baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan. Analisis data dilakukan dengan mencari dan membaca sumber bacaan yang relevan melalui library reset serta Sumber bacaan berupa jurnal, artikel ilmiah, tesis, disertasi, tesis, makalah, dan sumber lain.

Data-data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode kualitatif yaitu deskriptif pustaka dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis, tidak hanya menguraikan, melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya tentang topik yang diangkat oleh penulis mengenai implementasi pengembangan kurikulum PAI berbasis multikultural.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Konsep Multikultural

Menurut Mac Donald, adalah sebuah aturan persekolahan yang berjalan atas empat subsistem, yaitu; mengajar, belajar, pembelajaran, dan kurikulum(Sudarsono, 2020)

Secara etimologi Multikulturalisme adalah terdiri atas kata *multi* yang berarti Plural, *kultural* yang berarti kebudayaan, dan *Isme* berarti kepercayaan. Jadi multikulturalisme hanyalah pemahaman atau aliran budaya jamak. Faktor pluralitas dan pluralisme sering menjadi penyebab konflik antar kelompok masyarakat, baik dalam lingkup global maupun lokal. Dalam skala global, sering terjadi peperangan antar Negara atau blok budaya, sementara dalam skala lokal, sering terjadi pertikaian antar sesama warga dan masyarakat dalam satu Negara.(Faridah, 2018)

John Rawls dalam A. Theory of Justice mengatakan teori yang berupaya menghidupkan gagasan *Social contract* dan melanjutkan pemikiran Immanuel Kant serta menyatakan suatu pendapat alternatif dari multikulturalisme. Menurut Raws, masyarakat yang adil bukan hanya kebaikan terbesar bagi orang-orang yang paling memuaskan, tetapi juga menekankan makna kepentingan pribadi. John Rawls mengatakan konsep keadilannya sebagai satu konsep yang netral kultur.(Arifin, 2019)

Kurikulum sebagai suatu alat yang berfungsi sebagai tempat untuk menggapai maksud pendidikan. Kurikulum dikembangkan dari pedoman kurikulum yang telah ditentukan. Sistem ini akan diaplikasikan sebagai penentu tercapainya tujuan pendidikan.

Pengembangan kurikulum adalah proses perencanaan kurikulum agar mendapatkan rencana kurikulum yang luas dan spesifik. Proses ini berkaitan dengan seleksi dan pengelompokan berbagai komponen keadaan belajar-mengajar, diantaranya penetapan jadwal pengorganisasian kurikulum dan spesifikasi maksud yang dicapai, mata pelajaran, kegiatan, sumber dan alat pengukur pengembangan kurikulum yang mengacu pada sumber-sumber, maksud, dan garis pelajaran kurikulum double lainnya, untuk meringankan kegiatan belajar-mengajar.(Rasyid & Pabbajah, 2021)

Dalam konteks pembelajaran, secara filsafat pendidikan dapat dibagi menjadi dua, guru sebagai pusat pembelajaran (filosofi yang berpusat pada guru) dan siswa sebagai pusat pembelajaran (filosofi yang berpusat pada siswa). Filosofi yang berpusat pada guru disebut cenderung lebih otoriter dan bersifat konservasi, dan menekankan pengembangan nilai-nilai dan pengetahuan telah ada dari dulu hingga sekarang. Aliran pokok dari filsafat yang berfokus pada guru, yaitu esensialisme dan perenialisme. Berdasarkan pernyataan di atas, kegiatan pembelajaran itu sendiri memiliki dua dimensi. Yang pertama adalah aspek proses siswa: apakah kegiatan yang dilakukan oleh siswa bersifat individu atau kelompok. Kedua proses orientasi guru atas kegiatan siswa.(Kirom, 2017)

Terdapat beberapa karakter dalam menggagas Pendidikan Islam berbasis multikultural(Zain, 2013), antara lain;

*Pertama*, pendidikan Islam wajib mempunyai ciri khas lembaga pendidikan umum yang bermodelkan Islam. Artinya, disamping menimbulkan pendidikannya dengan

penguasaan atas ilmu pengetahuan, namun khas keagamaan juga menjadi bagian integral dan harus dikuasai dan menjadi bagian dari kehidupan siswa sehari-hari.

*Kedua*, pendidikan Islam juga pendidikan yang berbasis pada bebas atau pluralitas. Artinya, bahwa pendidikan diberikan kepada siswa tidak menjadikan suatu tunggal ke pemahamannya, termasuk didalamnya juga pemahaman tentang kenyataan bermacam-macam. Kesadaran multikulturalisme dan pluralisme (Heriadi, 2020) tidak dilahirkan begitu saja. Namun diperlukan proses sangat lama, sebagaimana kenyataan pemahaman yang komprehensif dalam memandang suatu kejadian.

*Ketiga*, pendidikan Islam harus memiliki ciri khusus sebagai lembaga pendidikan yang menimbulkan kembali sistem kebebasan dalam pendidikan. Cara pendidikan yang memberi keluasaan dalam mengekspresikan pemikirannya. Dalam konteks ini sekolah memfasilitasi “mimbar bebas”, dengan memberikan kesempatan kepada semua civitas untuk berpendapat atau bertanggung jawab. Selain itu juga membudayakan “ lembaga pendidikan Islam. (Faridah, 2018)

Moh. Agus Salim, menyatakan dalam disertasinya berjudul “Pendidikan Multikultural: Arah Baru Menuju Demokratisasi Pendidikan di Indonesia. Pernyataan di atas fokus pada relevansi pendidikan multikultural dalam memberi jawaban tuntutan masyarakat majemuk. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa pendidikan multikultural dapat dijadikan embrio bagi berkembangnya demokratisasi di Indonesia yang menghargai keragaman budaya, agama, suku, dan ras (Hammy, 2016) yang disimpulkan melalui kesadaran dan penghormatan yang tinggi segala perbedaan demi terbentuknya tatanan masyarakat humanis dan inklusif, sebab sangat vital sekali yang menjadi landasan pendidikan multikultural adalah apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat dan pengakuan terhadap kesamaan harkat dan hak asasi manusia. (Zain, 2013)

Kurikulum akan menjadi panduan dalam pelaksanaan pembelajaran pada semua jenis dan jenjang pendidikan. Sebuah kurikulum haruslah bersifat dinamis, artinya akan menyesuaikan perubahan dan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan kebutuhan masyarakat. Pada pelaksanaannya pun, sebuah kurikulum harus tetap dimonitoring dan dievaluasi agar dalam pengembangannya selalu bisa diperbaiki dan disempurnakan sesuai kebutuhan. (Noor & Fitriyah, 2021)

Sebagai dasar pendidikan multikultural di Indonesia terdapat dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Selain UU tentang Sisdiknas ini, (Harto, 2014) sebagai bukti dalam Kurikulum 2013 pada KI1 adanya konsep pengakuan menjalankan ajaran agama yang dianut. Dalam KI2 mengusung konsep menghargai perbedaan dan saling bekerja sama dan pada KI4 adanya pengakuan adanya perbedaan kemampuan setiap peserta didik. (Suharsono & ..., 2018)

Amanah dari UU Sisdiknas adalah setiap anak di Indonesia mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan dengan tidak membedakan suku, ras dan agama, supaya menjadi manusia yang berdedikasi dan terdidik di tengah masyarakat yang majemuk Pemerintah harus berupaya untuk terus berinovasi agar pendidikan selalu dirasakan oleh semua anak di Indonesia. (Rifadah et al., 2020)

Menurut Syafiq A. Mughni (2003: IX), paradigma pendidikan multikultural mengisyaratkan bahwa setiap siswa belajar bersama dengan orang lain dalam suasana saling menghormati, saling toleransi dan saling mengerti, untuk mengembangkan: a) transformasi diri; b) transformasi sekolah dan proses belajar mengajar, dan; c) transformasi masyarakat.

Ada beberapa pelajaran yang harus dikhususkan oleh guru agama pada peserta didik seperti yang dikatakan oleh Hatimah, dkk. Adapun Tujuan Pendidikan Multikultural antara lain.

#### 1. Pembelajaran Perdamaian

Javier Perez (Tilaar: 2000) mengatakan bahwa perdamaian wajib dimulai dengan kita masing-masing. Melalui pemikiran yang tenang dan betul-betul tentang maknanya, cara baru dan kreatif bisa ditemukan untuk mengembangkan pemahaman, persahabatan, dan kerja sama antara semua manusia. Budaya perdamaian diperlukan untuk kehidupan bersama yang bermakna.

#### 2. Pembelajaran Hak Asasi Manusia

Semua hak asasi manusia bersifat universal, tidak terbagi, saling keterkaitan. Pendidikan adalah alat paling efektif untuk pengembangan nilai-nilai yang sejalan dengan hak asasi manusia.

#### 3. Pembelajaran Demokrasi

Pembelajaran untuk kebebasan pada kenyataannya adalah untuk mengembangkan eksistensi manusia dengan petunjuk keislamannya dalam pengertian martabat dan persamaan, saling percaya, toleran, menghargai pada kepercayaan dan kebudayaan orang lain, penghormatan pada personal, peran serta aktif di semua aspek kehidupan sosial, bebas berekspresi, kepercayaan dan beribadat.(Novayani, 2017)

Melalui implementasi kurikulum 2013 diharapkan akan semakin terbentuk sikap siswa yang santun dan baik. Harapan terbentuk nya sikap siswa yang berakhlak mulia adalah salah satunya diberikan melalui pendidikan di sekolah salah satunya. Pendidikan Agama Islam (PAI). Melalui mata pelajaran PAI diharapkan bisa sebagai sumber nilai dan pedoman bagi siswa dalam mencapai kemaslahatan(Komprehensif & Pendidikan, n.d.) hidup di dunia dan akhirat.

Secara horizontal, Bangsa Indonesia dianugerahi oleh masyarakat yang multikultural dengan ragam dan ciri khas masing-masing, baik itu dari budaya, agama, bahasa dan sebagainya. Secara vertikal. Masyarakat Indonesia memiliki keragaman lapisan-lapisan dalam masyarakat berdasarkan ekonomi, pendidikan, status sosial, pekerjaan dan sebagainya.(Noor & Fitriyah, 2021)

#### 2. Problematika yang dihadapi

Berbeda agama bisa menjadi munculnya "percikan api" yang dapat menimbulkan konflik horizontal antar umat beragama. Sudarto menjelaskan, beberapa kejadian agama antara umat Islam dan Kristen, seperti di Maumere (1995), Surabaya, Situbondo dan Tasikmalaya (1996), Rengasdengklok (1997), Jakarta, Solo dan Kupang (1998), Poso, Ambon (1999-2002), Tidak saja mengambil banyak nyawa, namun telah menghancurkan ratusan tempat ibadah (baik itu gereja maupun masjid) yang dibakar serta dihancurkan.

Berangkat dari keprihatinan mendalam atas terjadinya beberapa konflik tersebut, perlu segera dicari langkah-langkah preventif sebagai upaya pencegahan dini, agar kejadian seperti itu tidak terjadi lagi di kemudian hari. Salah satu upaya tersebut, pendidikan dipandang sebagai faktor penting dalam mengembangkan kesadaran akan nilai-nilai kehidupan multikultural. Pendidikan berbasis multikultural membantu siswa mengerti, menerima, dan menghargai orang dari suku, budaya, nilai, dan agama berbeda. (Karim & Munir, 2017)

Adanya latar belakang yang beragam tersebut dapat berimplikasi pada tipe/gaya belajar siswa yang berbeda-beda, sebab siswa dalam proses pendidikan merupakan seorang individu yang sedang berada dalam proses perkembangan baik itu fisik, intelektual, sosial emosional, moral, mental, dan sebagainya. (Achmad Yusuf, 2019)

Nilai-nilai keanekaragaman tidak semua bisa diterima dengan baik jika tidak dihampiri dengan kesadaran bersama dari semua pihak dan tidak adanya peran dari kalangan pendidikan. Pendidikan selayaknya sudah berperan dalam memberantas problema dan kejadian di tengah masyarakat. Pendidikan harus sanggup memberikan jalan keluar yang mencerdaskan atas kenyataan yang demikian, diantaranya adalah cara mengolah materi, metode, hingga kurikulum yang mampu menyadarkan masyarakat betapa pentingnya toleransi, menghormati beda suku, agama, ras, etnis dan budaya masyarakat Indonesia yang multikultural. (Rasyid & Pabbajah, 2021)

Berbicara tentang implementasi wawasan multikulturalisme dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, diperlukan pendekatan pedagogik. Pendekatan ini digunakan untuk pembahasan bagaimana memelihara, membesarkan, dan mendidik siswa melalui pendidikan multikultural. ada dua hal penting yang perlu ditekankan, masalah didaktik dan metodik.

Dari aspek didaktik, kurikulum merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan multikultural. Oleh sebab itu mengembangkan kurikulum pendidikan agama Islam di masa depan yang berlandaskan pendekatan multikulturalisme ini sangat terfokus. Sedangkan metodik merupakan bagian dari ilmu pendidikan yang dijelaskan tentang cara mengajarkan suatu materi dengan dikaitkan pada manajemen dan strategi pembelajaran dalam pendidikan multikultural (Saidah, 2019) Dari aspek metodik, Strategi dan manajemen pembelajaran adalah aspek penting dari pendidikan multikultural. Harry K. Wong mendefinisikan manajemen pembelajaran sebagai "praktik dan prosedur yang memungkinkan guru dan dosen untuk mengajar dan siswa dan siswa belajar." Terkait dengan praktik dan prosedur ini, Ricardo L. Garcia menyebutkan 3 (tiga) faktor dalam manajemen pembelajaran, yaitu: (a) lingkungan fisik (*physica 'en'Qirqnment*), (b) lingkungan sosial (*human environment*), dan (c) gaya pengajaran guru (*teaching style*). (Hidayatullah, 2010)

### 3. Multikulturalisme dalam Pandangan Agama Islam

Islam adalah ajaran akan kehidupan manusia adalah pandangan yang tidak dapat dipermasalahkan di kalangan umat Islam. Namun, bagaimana Islam dipahami dan dijalankan oleh penganutnya dalam kehidupan, dalam konteks ini, terletak sanggahan yang sebenarnya. Karena Islam sebagai ajaran adalah esa (tunggal) tetapi dapat diinterpretasikan (pemahaman Islam beragam).

Islam sebagai sistem nilai universal dan benar-benar diyakini bahwa kebenarannya harus memberikan paradigma filosofis dan teologis untuk pendidikan Islam itu sendiri dan juga harus dapat mewujudkan nilai-nilai Islam didalamnya, baik secara ontologis, epistemologis dan aksiologisnya. Jika dapat diwujudkan dalam pendidikan Islam maka akan tampak bahwa kearifan dapat dirasakan dalam peran dan kegunaan nyata dalam memenuhi kebutuhan manusia.

Idealnya, pendidikan Islam dapat dijadikan tempat untuk mengembangkan moralitas universal yang handal dalam agama sekaligus mengembangkan teologi inklusif dan pluralis. Namun demikian, tidak jarang pendidikan Islam memperlihatkan wajah eksklusif dan dogmatis nya. Akibatnya, keinginan leluhur untuk menjadikan masyarakat majemuk yang harmonis, dengan perbedaan dan bermacam-macam budaya yang berfungsi sebagai sumber daya yang memperkaya pemikiran dan peradaban harus diterima sebagai sebuah impian saja. (Munir, 2018)

Muhaimin berpendapat pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan, jangan sampai menciptakan semangat fanatisme, menciptakan sikap intoleran di kalangan peserta didik dan bermasyarakat, dan kurangnya kerukunan hidup beragama serta persatuan dan kesatuan nasional.

Diartikan sebagai sebuah cara pendidikan yang dijalankan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara memakai perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada siswa seperti berbeda etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan, dan umur agar supaya kegiatan belajar menjadi efektif dan mudah serta sekaligus untuk melatih dan menciptakan karakter siswa agar mampu untuk selalu bersikap demokratis, humanis dan pluralis dalam keberagaman yang ada di lingkungannya baik di sekolah maupun di luar sekolah. (Tafsir, 2019)

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan temuan dari Implementasi pengembangan kurikulum PAI berbasis multikultural dapat disimpulkan yaitu : Kurikulum sebagai wahana mempunyai kekuatan agar bisa berdiri tegak kuat, tidak goyah dan bisa memberikan ketenangan bagi yang tinggal di dalamnya dari latar belakang yang beragam, pondasi ini adalah dasar dari kurikulum sebagai rumah mereka, untuk memberikan kenyamanan dan ketenangan bagi siswa untuk menuntut ilmu dan menjadikannya manusia yang berguna bagi diri mereka sendiri, agama, masyarakat dan negara.

*Pertama* Konsep Multikultural Secara etimologi Multikulturalisme adalah terdiri atas kata *multi* yang berarti Plural, *kultural* yang berarti kebudayaan, dan *Isme* berarti kepercayaan. Jadi multikulturalisme hanyalah pemahaman atau aliran budaya jamak. Faktor pluralitas dan pluralisme sering menjadi penyebab konflik antar kelompok masyarakat, baik dalam lingkup global maupun lokal. Dalam skala global, sering terjadi

peperangan antar antar Negara atau blok budaya, sementara dalam skala lokal, sering terjadi pertikaian antar sesama warga dan masyarakat dalam satu Negara.

Kurikulum sebagai suatu alat yang berfungsi sebagai tempat untuk menggapai maksud pendidikan. Kurikulum dikembangkan dari pedoman kurikulum yang telah ditentukan. Sistem ini akan diaplikasikan sebagai penentu tercapainya tujuan pendidikan.

*Kedua* Problematika yang dihadapi Berbeda agama bisa menjadi munculnya "percikan api" yang dapat menimbulkan konflik horizontal antar umat beragama. Sudarto menjelaskan, beberapa kejadian agama antara umat Islam dan Kristen, seperti di Maumere (1995), Surabaya, Situbondo dan Tasikmalaya (1996), Rengasdengklok (1997), Jakarta, Solo dan Kupang (1998), Poso, Ambon (1999-2002), Tidak saja mengambil banyak nyawa, namun telah menghancurkan ratusan tempat ibadah (baik itu gereja maupun masjid) yang dibakar serta dihancurkan.

*Ketiga* Multikulturalisme dalam pandangan agama islam adalah ajaran akan kehidupan manusia adalah pandangan yang tidak dapat dipermasalahkan di kalangan umat Islam. Namun, bagaimana Islam dipahami dan dijalankan oleh penganutnya dalam kehidupan, dalam konteks ini, terletak sanggahan yang sebenarnya. Karena Islam sebagai ajaran adalah esa (tunggal) tetapi dapat diinterpretasikan (pemahaman Islam beragam).

Islam sebagai sistem nilai universal dan benar-benar diyakini bahwa kebenarannya harus memberikan paradigma filosofis dan teologis untuk pendidikan Islam itu sendiri dan juga harus dapat mewujudkan nilai-nilai Islam didalamnya, baik secara ontologis, epistemologis dan aksiologisnya. Jika dapat diwujudkan dalam pendidikan Islam maka akan tampak bahwa kearifan dapat dirasakan dalam peran dan kegunaan nyata dalam memenuhi kebutuhan manusia.

Sebuah cara pendidikan yang dijalankan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang terdapat pada siswa seperti beda etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan, dan umur agar supaya kegiatan belajar menjadi efektif dan mudah serta sekalian untuk mendidik dan membangkitkan karakter siswa agar mampu dalam bersikap demokratis, humanis dan pluralis dalam keanekaragaman yang ada di lingkungannya baik di sekolah maupun di luar sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

### Journal article

- . S., . P. D. N. S. M. P., & . D. I. M. T. S. P. ,M. P. (2018). Pengembangan modul pendidikan agama islam berbasis multikultural di SMA. *Jurnal Teknologi Pembelajaran Indonesia*, 8(3), 45–54. <https://doi.org/10.23887/jtpi.v8i3.2265>
- Arifin, Z. (2019). Dasar-Dasar Kurikulum Berbasis Multikultural (Filsafat Kurikulum yang Mengitarinya). *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 135–154. <https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v5i1.3401>
- Faridah, A. (2018). Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*. <http://ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/almabsut/article/view/314>
- Hammy, K. (2016). Pengembangan kurikulum PAI yang berbasis multikultural. *Jurnal Al-Mutaalimah: Jurnal Pendidika Guru ....* <http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/>

- index.php/mutaalياهو/article/view/1n728
- Harto, K. (2014). Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*. <http://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/tahrir/article/view/122>
- Heriadi, H. (2020). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural. ... *Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*. <http://journal.iain-ternate.ac.id/index.php/alwardah/article/view/247>
- Hidayatullah, S. (2010). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Wawasan Multikulturalisme. In *PENAMAS Jurnal Penelitian Agama Dan ...* researchgate.net. [https://www.researchgate.net/profile/Syarif-Hidayatullah-6/publication/n\\_326690462\\_Pembelajaran\\_Pendidikan\\_Agama\\_Islam\\_Berbasis\\_Wawasan\\_Multikulturalisme/links/5b5f3976a6fdccf0b20153ef/Pembelajaran-Pendidikan-Agama-Islam-Berbasis-Wawasan-Multikulturalisme.p](https://www.researchgate.net/profile/Syarif-Hidayatullah-6/publication/n_326690462_Pembelajaran_Pendidikan_Agama_Islam_Berbasis_Wawasan_Multikulturalisme/links/5b5f3976a6fdccf0b20153ef/Pembelajaran-Pendidikan-Agama-Islam-Berbasis-Wawasan-Multikulturalisme.p)
- Hs, A. K. (2019). Kurikulum Pendidikan Agama Berbasis Multikultural. *Almarhalah/ Jurnal Pendidikan Islam*. <http://journal.almarhalah.ac.id/index.php/almarhalah/article/view/28>
- Karim, A., & Munir, M. (2017). Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*. <http://journal.stkipnurulhuda.ac.id/index.php/JPIA/article/view/197>
- Kirom, A. (2017). Peran guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran berbasis multikultural. In *Jurnal Al-Murabbi*. [jurnal.yudharta.ac.id. http://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/view/893](http://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/view/893)
- Komprehensif, A., & Pendidikan, A. (n.d.). *Analisis Komprehensif Arah Pendidikan ...* 19–29.
- Materan, M. (2012). Rekonstruksi Metodologi Hukum Islam Kontemporer. *Mazahib*. <https://www.neliti.com/publications/58060/rekonstruksi-metodologi-hukum-islam-kontemporer>
- Munir, S. (2018). Politik Pendidikan Islam Berbasis Multikultural: Konsep dan Strategi Pembelajaran Agama Islam dalam Mewujudkan Islam Rahmatan Li Al-'Ālamīn. *Dirosat: Journal of Islamic Studies*. <http://ejournal.idia.ac.id/index.php/dirosat/article/view/105>
- Noor, T. R., & Fitriyah, K. N. (2021). Strategi Pengembangan Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural. *Palapa*, 9(1), 76–95. <https://doi.org/10.36088/palapa.v9i1.1031>
- Novayani, I. (2017). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Berbasis Multikultural. *Tadrib*. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Tadrib/article/view/1795>
- Rasyid, M. D., & Pabbajah, M. T. H. (2021). Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Pendidikan Multikultural di MAN 3 Sleman. *Educandum*. <https://blamakassar.e-journal.id/educandum/article/view/545>
- Rivadah, M., Potabuga, M. N., & ... (2020). Strategi dan Peluang Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural. *Jurnal Penelitian ...* <http://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/jpa/article/view/4335>
- Saidah, I. (2019). *Strategi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di Perguruan Tinggi Islam swasta: Studi Kasus di Pascasarjana ...* [etheses.uin-malang.ac.id. http://etheses.uin-malang.ac.id/15578/](http://etheses.uin-malang.ac.id/15578/)
- samsul munir. (2017). Politik pendidikan islam berbasis multikultural konsep dan strategi pembelajaran agama islam dalam mewujudkan islam rahmatan li al-'alamin. *DIROSAT Journal of Islamic Studies*, 2(2), 151–182. <https://doi.org/10.28944/dirosat.v2i2.105>
- Sanuhung, F., Nabila, J., Wajdi, M. F., Ningrum, N. R. S., & ... (2021). Peran Kurikulum Pendidikan Multikultural pada Pembelajaran Agama Islam. .... <https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/arzusin/article/view/106>
- Sudarsono, S. (2020). Implementasi Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural di MA Al-Ma'ruf Denpasar Bali. *Widya Balina*. <http://journal.staidenpasar>.

- ac.id/index.php/wb/article/view/49
- Suharsono, D. R. N., & ... (2018). Pengembangan modul pendidikan agama islam berbasis multikultural di SMA. *Jurnal Teknologi* .... [https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal\\_tp/article/view/2265](https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_tp/article/view/2265)
- Tafsir, U. (2019). Rekonstruksi PAI Berbasis Multikultural di Sekolah. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://www.jurnal.syekhnrjati.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/5198>
- Yusuf, A. (n.d.). Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Multikultural . In *researchgate.net*. [https://www.researchgate.net/profile/Achmad-Yusuf-5/publication/334734097\\_Pengembangan\\_Kurikulum\\_PAI\\_Berbasis\\_Multikultural\\_Perspektif\\_Psikologi\\_Pembelajaran/links/5ec0a49ca6fdcc90d67a708d/Pengembangan-Kurikulum-PAI-Berbasis-Multikultural-Perspektif-Psiko](https://www.researchgate.net/profile/Achmad-Yusuf-5/publication/334734097_Pengembangan_Kurikulum_PAI_Berbasis_Multikultural_Perspektif_Psikologi_Pembelajaran/links/5ec0a49ca6fdcc90d67a708d/Pengembangan-Kurikulum-PAI-Berbasis-Multikultural-Perspektif-Psiko)
- Yusuf, Achmad. (2019). Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Multikultural (Perspektif Psikologi Pembelajaran). *Al Murabbi*, 4(2), 251–274. <http://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai>
- Zain, H. (2013). Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural Berbasis Manajemen Sumber Daya Manusia. In *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*. [ejournal.iainmadura.ac.id](http://ejournal.iainmadura.ac.id). <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/tadris/article/download/386/373>
- Zulhammi. (2016). Strategi Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural. *Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 771–785.
- Zulhammi, Z. (2017). Strategi Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural. *Proceeding IAIN Batusangkar*. <https://ojs.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/proceedings/article/view/590>

### PROFIL SINGKAT

Profil singkat berupa narasi data kelahiran; pendidikan dari jenjang sarjana sampai pendidikan terakhir yang berisi prodi, dan tahun kelulusan serta pekerjaan/aktivitas yang dilakukan sampai saat ini.